

Perkembangan Watak Bangsa

* Kewajiban Kita untuk 20 Tahun Mendatang

Oleh Sayidiman Suryohadiprojo

KITA telah selesai memperingati ulang tahun kemerdekaan negara dan bangsa kita yang ke-40 dengan segala kebesaran, di samping keharuan dan kekhidmatan. Memang sudah sepatutnya kita memperingati ulang tahun itu agak lain daripada biasanya, karena bukanlah periode 40 tahun itu merupakan masa dua generasi?

Dalam periode dua generasi itu banyak yang telah kita capai. Sudah berdiri satu negara merdeka yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang luasnya di daratan sekitar 1,9 juta kilometer persegi dan di lautan sekitar 3 juta kilometer persegi. Rakyat yang mendiami wilayah itu, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing, telah mengukir semua merupakan bangsa Indonesia yang satu. Bahasa persatuannya, yaitu bahasa Indonesia, digunakan oleh sekurang-kurangnya 150 juta orang. Dengan begitu ia dalam tempo 40 tahun telah menanjak menjadi salah satu bahasa yang tergolong bahasa besar di dunia.

Meskipun itu semua tercapai bukan tanpa masalah dan kesukaran, bahkan pengorbanan jiwa, raga dan kekayaan rakyatnya, namun masalah dan kesukaran yang aneka ragam itu tidak dapat menahkan berdiri tegaknya negara Republik Indonesia yang merdeka di peta dunia. Kemudian kita berhasil pula meletakkan dasar untuk pengisian kemerdekaan negara dan bangsa kita, dengan mulai menyelenggarakan pembangunan nasional. Dalam pada itu seluruh rakyat telah menyetujui untuk menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan kita ber negara, berbangsa dan bermasyarakat.

Pembangunan nasional kita mulai pada periode 20 tahun yang kedua dari kemerdekaan kita, telah meningkatkan berbagai kemampuan dan kecakapan kita sebagai bangsa. Dengan kemampuan dan kecakapan yang meningkat itu, kita telah dapat meningkatkan pula kesejahteraan rakyat kita. Dibandingkan dengan 40 tahun yang lalu, keadaan rakyat kita, baik dalam hal pendidikan umum, sandang-pangan-papan, angkutan dan komunikasi umum maupun kesehatan rakyat, jauh berbeda dan jauh lebih tinggi. Ini berakibat, bahwa juga penghasilan rakyat meningkat, meskipun dibandingkan dengan bangsa-bangsa tetangga kita masih rendah. Kemajuan dan hasil positif yang telah kita capai dalam 40 tahun itu, adalah satu kenyataan yang tidak dapat dibantah oleh siapa saja, dibandingkan dengan keadaan kita 40 tahun yang lalu, ketika kita baru keluar dari penjajahan.

Namun karena kita telah mufakat untuk menyusun masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila, maka setelah kita dengan penuh kebanggaan menengok kembali pada 40 tahun yang lampau, mau tak mau

kita harus melanjutkan melihat ke depan. Sebab semua di antara kita tentu juga sependapat, apa yang telah kita capai baru merupakan permulaan dari perjalanan yang jauh menuju tujuan kita. Kita semua menyadari, masih banyak yang harus kita perbuat untuk dapat mencapai tujuan yang mulia itu.

Dengan intensitas

Bahkan kurang-lebih 10-15

tahun dari sekarang, kita bermaksud untuk dapat lepas landas, sehingga pencapaian tujuan nasional kita akan dapat lebih terjamin. Tentu untuk dapat melakukan lepas landas, kondisi yang kita capai sekarang belum mencukupi. Pembangunan nasional yang kita lakukan harus dapat kita kerjakan dengan intensitas yang jauh lebih tinggi untuk dapat melakukan lepas landas itu.

Untuk dapat mewujudkan intensitas yang lebih tinggi itu, harus kita pelajari hal-hal apa yang sekarang belum mencukupi dan belum memenuhi syarat-syaratnya. Intensitas dalam kehidupan bangsalah yang harus menjadi dasar intensitas pembangunan nasional yang lebih tinggi. Sedangkan intensitas dalam kehidupan bangsa meliputi cara berpikir dan penggunaan pikiran yang lebih mendalam, berperasaan yang lebih halus dan lebih peka, dan berbuat berdasarkan pikiran dan perasaan itu secara lebih nyata dan konsekuen.

Itu semua hanya dapat terwujud, apabila ada komitmen yang lebih teguh kepada tujuan nasional kita dan kepada segenap apa yang kita lakukan, dan itu harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan nasional. Tanpa komitmen yang teguh tidak mungkin diharapkan terwujudnya cara berpikir dan penggunaan pikiran yang mendalam, timbulnya perasaan yang halus dan peka serta terjadinya perbuatan-perbuatan yang nyata dan konsekuen.

Itu berarti, bahwa yang menjadi amat penting untuk masa mendatang adalah watak bangsa kita. Sebab watak yang kuatlah yang akan menghasilkan komitmen yang teguh. Apakah sekarang kurang ada watak yang kuat? Tentu dalam masa 20 tahun yang pertama telah menonjol kekuatan watak bangsa. Sebab tanpa itu tak mungkin kita membentuk negara merdeka dan bangsa yang satu, ketika menghadapi berbagai masalah dan kesukaran yang timbul dari dalam kita sendiri maupun yang datang dari luar.

Tetapi ketika kita memasuki pembangunan nasional yang berorientasi pembangunan ekonomi, demi menciptakan kondisi yang sesuai untuk pembangunan ekonomi, kita telah membawa bangsa kita dalam suasana pragmatis. Memang pada akhir 20 tahun yang pertama kita cenderung untuk bersikap kurang realistik, yang amat merugikan kita. Jadi, sikap yang kurang realistik itu harus dikembalikan lebih dahulu ke sikap yang realistik. Yaitu seperti

bandulan yang bergerak terlalu jauh ke kiri harus ditarik ke kanan, agar dapat kembali ke posisi tengah.

Sebab itu anjuran untuk bersikap praktis dan pragmatis adalah masuk akal dan tidak salah pada tahun 1969. Apalagi karena waktu itu kita harus mulai dengan pembangunan ekonomi. Dan karena itu diperlukan suasana masyarakat yang pragmatis, sehingga lebih sesuai dengan pemikiran dan tindakan ekonomi.

Kedangkalan dalam sikap

Akibat dari tarikan untuk menjadi pragmatis itu dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dalam pembangunan ekonomi, maka orang diliputi kecenderungan untuk berusaha memperoleh hasil dan keuntungan secepat mungkin dan dengan tenaga sesedikit mungkin. Di mana-mana orang bicara tentang proyek-proyek yang cepat berhasil (*quick yielding projects*). Menjadi amat sukar menemukan orang yang bersedia untuk mengusahakan sesuatu yang memerlukan perencanaan dan penyelenggaraan jangka panjang. Ini ditambah dan diperkuat oleh tuntutan politik, yang ingin menunjukkan hasil-hasil pembangunan dalam waktu cepat.

Oleh karena seakan-akan semua dikejar oleh kehendak untuk memperoleh hasil dan keuntungan dalam waktu singkat, maka terjadilah kedangkalan dalam sikap bangsa pada umumnya. Semua berusaha agar segala pekerjaan lekas selesai, tidak peduli bagaimana kualitas pekerjaannya dan tidak peduli pula bagaimana akibatnya pada orang lain. Timbullah sikap asal jadi; itu dapat kita lihat umpamanya pada pembuatan jembatan yang memang lekas selesai, tetapi juga dalam waktu pendek ambruk. Juga kita lihat pada sikap sopir-sopir bis di kota-kota besar, yang mengemudikan bis dengan semaunya sendiri, tak peduli apakah kelakuannya membahayakan orang lain, dengan dalih mengejar setoran.

Padahal untuk pembuatan jembatan itu telah dikeluarkan biaya yang tidak sedikit dan dipakai alat yang pantas juga. Demikian pula pimpinan pembangunannya adalah orang-orang yang telah mengalami pendidikan yang sesuai. Jadi, persoalan jembatan ambruk dalam waktu pendek bukanlah karena kurang kecakapan dan kurang biaya dan peralatan. Begitu pula si sopir bis tak dapat mengatakan, bisnya kurang baik atau banyak penumpangnya tidak membayar.

Persoalannya adalah, baik mereka yang membuat jembatan itu maupun si sopir bis tidak mau berpikir lebih mendalam, tidak mau menggunakan perasaan yang lebih peka dan halus terhadap nasib orang lain atau terhadap citra bangsa, sehingga perbuatannya juga tidak mengandung kualitas yang bernilai.

Banyak sekali contoh-contoh seperti itu dapat kita temukan pada 10 tahun belakangan ini.

Bahkan dorongan untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang besar dan cepat, tidak hanya menimbulkan pekerjaan yang "asal jadi" saja, melainkan yang lebih parah adalah desakan untuk meninggalkan nilai kejujuran, asalkan dalam waktu singkat dapat mengeruk kekayaan yang besar. Tidak dipedulikan, apakah perbuatan itu bertentangan dengan hukum atau merugikan kepentingan orang banyak, dan bahkan tidak peduli namanya akan tercemar oleh perbuatan itu.

Sudah barang tentu perbuatan yang "asal jadi" maupun yang curang merugikan pembangunan ekonomi, oleh karena menghamburkan biaya dan peralatan secara merugikan dan bahkan membuat biaya dan peralatan tidak dapat dipakai. Semua sasaran pembangunan ekonomi menjadi terpengaruh oleh karenanya, seperti yang terasa secara jelas, kalau birokrasi pemerintah bekerja semauanya.

Tetapi tidak hanya pembangunan ekonomi yang dirugikan, melainkan seluruh proses pembangunan nasional juga menjadi terhambat, sehingga amat meragukan, apakah dengan kondisi itu kita dapat menjalankan lepas landas pada waktu yang kita inginkan. Ini untuk sebagian terbesar disebabkan oleh suasana masyarakat yang telah berlebihan diliputi oleh sikap pragmatis. Bandulan telah bergerak terlalu jauh ke kanan!

Sekarang, ketika kita menghadapi periode 20 tahun yang berikut, kiranya tiba waktunya untuk menarik bandulan lebih ke tengah. Hanya dengan cara itu ada jaminan, perjalanan kita ke tujuan perjuangan nasional kita akan berada pada arah yang benar.

Itu berarti, suasana "asal jadi" harus hilang dan sikap yang dangkal harus digantikan oleh kehidupan dengan intensitas yang lebih tinggi. Dan kalau kita sungguh-sungguh bermaksud untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila, justru hal itu yang diperlukan. Karena hanya melalui kehidupan dengan intensitas yang tinggi, kita akan berpikir dengan lebih dalam, berperasaan lebih peka dan halus, dan perbuatan kita akan lebih sesuai dengan apa yang kita pikirkan dan putuskan.

Juga usaha kita untuk mengejar ketinggalan kita dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan cara berpikir dan penggunaan pikiran yang lebih luas dan dalam, perasaan dan intuisi yang lebih peka dan halus serta perbuatan yang konsekuen.

Kembangkan watak

Karena itu untuk 20 tahun mendatang perlu ada usaha yang terarah untuk menimbulkan sikap umum, yang mempunyai komitmen lebih teguh pada pencapaian tujuan nasional dan setiap pekerjaan yang kita hadapi dalam rangka pencapaian tujuan nasional. Dengan perkataan lain, kita harus melakukan pengembangan watak bangsa yang sesuai dengan tuntutan Pancasila.

Ini akan merupakan usaha yang tidak mudah dan ringan. Adalah lebih mudah untuk membuat orang berpikir dangkal daripada luas dan dalam. Lebih mudah pula untuk membuat orang berperasaan kasar daripada peka dan halus. Dan lebih mudah pula untuk berbuat semauanya daripada ber-